

**KARAKTERISTIK SIKAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR (STUDI
KASUS DI SD SALAFIYAH FITYATUL HUDA)**

Debbi Silvia Aqida

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

22204085003@student.uin-suka.ac.id

Rovika Meisya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

22204085014@student.uin-suka.ac.id

Sabarudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

sabarudinazki@yahoo.co.id

Abstrak

Anak-anak harus dididik dan ditanamkan kebiasaan positif sejak sekolah dasar agar mereka sukses di bidang akademik dan non akademik. Hal tersebut dapat membantu mereka menjadi berakhlak mulia, berbudi pekerti, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, sehingga kelak setelah dewasa mereka berperilaku dengan baik. Dengan bantuan kepala sekolah, hal ini dapat dibentuk secara dini di keluarga dan di sekolah, terutama di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri sikap kepala sekolah dan budaya sekolah di SD Salafiyah Fityatul Huda Kota Pekalongan. Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk studi kasus. Kepala sekolah dan guru adalah subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian Budaya positif (colleageal school culture) di sekolah SD Salafiyah Fityatul Huda yang berkembang dengan cukup baik yaitu sebagai berikut: Sikap kepemimpinan kepala sekolah di SD Salafiyah Fityatul Huda terdiri dari (1) memberi contoh; (2) menahan diri, mempertimbangkan perasaan bawahan dan senior; (3) bijaksana; dan (4) pasrah. Sholat berjamaah, membaca Rotib dan Maulid, menjaga kebersihan sekolah, senyum, salam, dan penghargaan adalah budaya sekolah yang berkembang.

Kata kunci: Sikap, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah

Abstract

Children must be educated and instilled positive habits from elementary school in order to succeed in both academic and non-academic fields. It can help them to become noble, courteous, polite in speech and behavior, so that when they grow up they will behave well. With the help of the head of school, it can be formed early in the family and in the school, especially in elementary school. The purpose of this study is to identify the characteristics of the attitude of the head of school and the culture of the school in the SD Salafiyah Fityatul Huda City of Pekalongan. This qualitative research is done in the form of a case study. The head of school and the teacher are the subject of research. Data is collected through observations, interviews, and documentation. Qualitative analysis is done using interactive models. The results of the research "colleageal school culture" in the school of Fityatul Huda are as follows: The leadership attitude of the head of the school in Fityul Huda consists of (1) giving an example; (2) restraining, considering feelings of inferiority and seniority; (3) being wise; and (4) passing. Shameful prayer, reading the Bread and Maulid, keeping the school clean, smiling, greeting, and appreciation are the culture of the school that flourishes.

Keywords: Attitude, Leadership, School Culture

PENDAHULUAN

Sesuai dengan alinea keempat pembukaan UUD 1945, pendidikan adalah alat untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masyarakat dan bangsa mengharapkan pendidikan yang efektif. Pendidikan sekolah dasar dapat dimulai untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia yang hebat.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar dan menciptakan lingkungan di mana kegiatan belajar mengajar dapat terjadi. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan prestasi siswa. Wawasan guru, kedisiplinan, motivasi, kesejahteraan guru, suasana tempat kerja yang kondusif, lingkungan kerja yang nyaman, dan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah semua berkontribusi pada keberhasilan guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wulandari yang menemukan bahwa budaya sekolah dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar di Kota Cimahi. Dengan koefisien determinasi sebesar 55,80% dan koefisien determinasi sebesar 44,20%, faktor lain termasuk motivasi, keterampilan (*skill*), metode, biaya, pengalaman, insentif, jadwal, struktur organisasi, teknologi, material, dll.¹ Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai pengaruh perilaku dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru.²

Sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru melalui beberapa cara:

1. Menunjukkan contoh yang baik dengan bersikap positif dan bekerja setiap hari; 2. Mendorong guru tanpa menggunakan kekerasan atau hukuman, menumbuhkan kepercayaan dan kemandirian guru; 3. Mengakui kelemahan guru dan mendorong mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka, dan 4. Meningkatkan kinerja siswa melalui pendidikan siswa yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kinerja guru.³ Kepala sekolah harus menerapkan perilaku kepemimpinan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja guru karena bagaimana mereka mengoordinasikan, mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan guru dalam melaksanakan tugas.

Seorang kepala sekolah akan memiliki perilaku kepemimpinan yang sesuai harapan apabila ia mampu menjadi pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dan menjadikan manusia yang efektif secara ilmu pengetahuan dan moral, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mampu meningkatkan kinerja guru. Rekomendasi dari kepala sekolah yang menjabat saat ini, penilaian kinerja guru, penyusunan makalah kepemimpinan, dan presentasi di hadapan lembaga

¹ Deri Yustin Wulandari, *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

² D. Bu'tu, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP N 2 Sentani Kabupaten Jayapura*. (Yogyakarta: Program Pascajana UNY, 2011).

³ Bu'tu, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP N 2 Sentani Kabupaten Jayapura*.

penilai nasional adalah semua langkah yang diperlukan untuk memilih calon kepala sekolah untuk jabatan kepemimpinan. Mereka yang diangkat sebagai kepala sekolah tidak selalu mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini akan menyebabkan kepala sekolah menjadi tidak profesional.

Kepala sekolah dapat memiliki dua jenis kepemimpinan: pemimpin yang berorientasi pada tugas (*task-oriented*) dan pemimpin yang berorientasi pada bawahan (*employee-oriented*). Pemimpin yang berorientasi pada tugas memprioritaskan penyelesaian tugas dengan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa tugas selesai sesuai dengan keinginannya.⁴ Kelemahan pemimpin yang berorientasi pada tugas adalah mereka kurang disenangi oleh bawahannya karena mereka diharuskan untuk mengerahkan lebih banyak upaya. Kelebihannya adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sebaliknya, kelemahan pemimpin yang berorientasi pada bawahan adalah bawahan akan merasa santai, yang mengakibatkan banyak pekerjaan yang tidak terselesaikan pada waktunya. Kelebihannya adalah sebagian besar bawahan menyukai pemimpin. Kepemimpinan yang berorientasi tugas dan kepemimpinan yang berorientasi bawahan harus dikombinasikan untuk menjadi pemimpin yang efektif.

Mayo mengatakan bahwa pemimpin harus mempertimbangkan tidak hanya mencari metode atau pekerjaan, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan hubungan manusiawi. Teknik yang digunakan oleh seorang kepala sekolah akan berbeda dari satu kepala sekolah ke kepala sekolah lainnya. Jika seorang kepala sekolah memperhatikan bawahannya, maka akan ada suasana dan lingkungan sekolah yang nyaman. Hal seperti ini akan berdampak pada kebiasaan yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah akan dipengaruhi oleh kebiasaan ini. Oleh karena itu, evaluasi kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat dilakukan bukan hanya berdasarkan hasil kerjanya, tetapi juga berdasarkan bagaimana sekolah berkembang ke arah yang lebih baik.⁵ Hal ini sesuai pendapat Halverson dan Shaw yang menegaskan, “*Existing leadership tools focus narrowly on the work of an individual leader. New assessments of leadership are needed to support the development of organizational capacity for school improvement*”. Ini menunjukkan bahwa alat kepemimpinan yang ada saat ini lebih berfokus pada kinerja individu pemimpin, sehingga penilaian kepemimpinan yang baru diperlukan untuk memperbaiki organisasi sekolah.⁶

Di sekolah dasar, budaya dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang selalu dilakukan. Salah satu hal kecil yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sekolah dapat memiliki dampak besar apabila terus ditingkatkan dan dibiasakan. Elemen budaya sekolah termasuk kolaborasi profesional, hubungan kolegal, kemandirian, visi dan misi, konsensus, disiplin,

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁵ Usman, “Manajemen Teori, Dan Riset Pendidikan.”

⁶ Richard Halverson, Carolyn Kelley, and James Shaw, “A CALL for Improved School Leadership,” *Phi Delta Kappan* 95, no. 6 (2014).

komitmen, hormat, empati, bebas pelecehan, dan artefak fisik. Selain itu, mereka menyatakan bahwa dalam hal pemahaman budaya.⁷ Setiap aspek kehidupan sekolah dipengaruhi oleh rangkaian nilai, norma, dan praktik ritual yang kuat. Ini menunjukkan bahwa budaya adalah rangkaian yang kuat dari ritual dan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan sekolah. Karena budaya setiap sekolah berbeda, aturan dan kebijakan yang diterapkan di setiap sekolah juga berbeda.⁸

Budaya sekolah yang efektif dapat memberikan karakteristik utama dalam perlakuan terhadap siswa, seperti membuat mereka mencintai pelajaran dan mendorong mereka untuk terus belajar. Jika budaya sekolah terus dipupuk dan dipelihara oleh semua siswa, terutama oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, maka sekolah akan berjalan dengan baik.⁹ Ini sejalan dengan pendapat Yazid dan Abdul Jabar bahwa kepala sekolah berhasil meningkatkan kinerja bawahannya apabila kepala sekolah memahami keberadaan sekolahnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan peran mereka dalam membina guru dan staf dalam berbagai peran, seperti pendidik, manajer, administrator, supir, leader, inovasi, dan motivator.¹⁰

Anak-anak harus dididik dan ditanamkan kebiasaan positif sejak sekolah dasar agar mereka sukses di bidang akademik dan non akademik. Hal tersebut dapat membantu mereka menjadi berakhlak mulia, berbudi pekerti, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, sehingga kelak setelah dewasa mereka berperilaku dengan baik. Dengan bantuan kepala sekolah, hal ini dapat dibentuk secara dini di keluarga dan di sekolah, terutama di sekolah dasar. Faktanya, banyak pendidik tidak menyadari pentingnya budaya sekolah. Akibatnya, sering terjadi perkelahian antar siswa hanya karena hal-hal kecil, seperti kata-kata tidak sopan yang diucapkan, yang kemudian menyebabkan rasa tersinggung dan akhirnya perkelahian sesama teman.

Peneliti menemukan bahwa budaya sekolah di SD Salafiyah Fityatul Huda yang merupakan sekolah berbasis pesantren, sangat menarik. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Rotib dan maulid, membaca Al Qur'an, bersedekah, dan kegiatan positif lainnya adalah contoh dari program sekolah. Namun, budaya yang tidak menyenangkan lainnya masih sering terjadi di sekolah tersebut. Peneliti melihat bahwa masih ada siswa yang mengejek dan membully teman sekelas. Sebaliknya, guru-guru di SD Salafiyah Fityatul Huda, yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan ini, sudah cukup baik. Walaupun masih ada satu-dua guru yang masih datang terlambat

⁷ Taufik Muhtarom and Muhammad Nur Wangid, "Studi Komparasi Budaya Sekolah SDSN Dan SD EKS RSBI Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal prima edukasia* 1, no. 2 (2013).

⁸ Terrence E Deal and Kent D Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2016).

⁹ A Komariah and C Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁰ Muh Yazid and Cepi Safruddin Abdul Jabar, "Hubungan Mutu Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Status Ekonomi Guru Dengan Kinerja Guru SD Kecamatan Suralaga Lombok Timur," *Jurnal Prima Edukasia* 1, no. 1 (2013).

ke sekolah, namun Ini setiap kali bel pelajaran berbunyi, guru bergegas masuk ke ruangan. Ketika guru sudah siap memberikan pelajaran kepada siswanya dan metode yang digunakan bervariasi. Guru kadang-kadang menggunakan *ice breaking* untuk membuat suasana kelas lebih santai.

Semua ruang kelas di sekolah ini memiliki media elektronik (LCD). Sekolah dapat menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai untuk siswanya dengan dana BOS dan dana dari yayasan sekolah. Selain berbicara dalam bahasa Indonesia, guru siswa dan kepala sekolah berbicara dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jawa saat berbicara di sekolah. Kepala sekolah dan guru selalu berdiskusi dengan satu sama lain sebelum membuat keputusan atau kebijakan tentang masalah sekolah. Semua guru perempuan harus memakai gamis atau abaya setiap hari, sedangkan guru laki-laki harus memakai sarung atau abaya serta berpeci. Perpustakaan juga diurus dengan baik sebagai tempat untuk mendorong minat anak dalam membaca. Ini terlihat dari tata letak buku-buku di rak sesuai tema buku. Namun, sekolah tidak memiliki perpustakaan; guru mata pelajaran hanya merangkap. Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan kepala sekolah serta budaya sekolah di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yang menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap dapat menjawab pertanyaan penelitian.¹¹ Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena, peristiwa, dan hubungan antara perilaku dan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah di SD Salafiyah Fityatul Huda. Penelitian ini dilakukan di SD Salafiyah Fityatul Huda yang terletak di Kota Pekalongan. Adapun waktu penelitian pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2023. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Metode *purposive* digunakan untuk menentukan subjek penelitian ini. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian melalui pengamatan aktivitas dan kegiatan pimpinan sekolah. Peneliti juga mengamati kebiasaan, aturan, dan simbol sekolah.

Data yang diperoleh langsung dari informan, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan, disebut data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah pendapat responden tentang perilaku kepemimpinan dan budaya sekolah yang berkembang di SD Salafiyah Fityatul Huda. Data sekunder diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang mendukung data primer. Sumber data sekunder termasuk dokumen resmi dari SD Salafiyah Fityatul Huda, arsip, literatur, dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Salah satu teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah pedoman observasi, pedoman

¹¹ John W Creswell, *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018).

wawancara, dan pedoman dokumentasi. Triangulasi sumber dan metode memastikan keabsahan data penelitian yang digunakan. Studi ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan (*collection*), pengurangan (*reduction*), penampilan (*display*), dan kesimpulan (*conclusion*).¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Survei yang dilakukan terhadap karakteristik sikap Kepala Sekolah SD Salafiyah Fityatul Huda menunjukkan beberapa sikap antara lain: Pertama, sikap disiplin dan memberikan keteladanan. Kepala Sekolah memberikan contoh kedisiplinan dalam segala hal termasuk dalam disiplin waktu. Keteladanan ini memberi dampak pada kedisiplinan guru-guru dalam bekerja. Dampak kedisiplinan ini juga berimbas terhadap peserta didik, yang mana peserta didik menjadi disiplin dalam mentaati peraturan sekolah. Dampak lain yang muncul dari keteladanan disiplin kepala sekolah ialah munculnya budaya cium tangan oleh peserta didik terhadap guru guna membentuk karakter kesopanan peserta didik. Budaya cium tangan yang diterapkan disekolah ini sedikit berbeda dari budaya cium tangan sekolah lainnya. Letak perbedaannya ialah siswa perempuan hanya dibiasakan memberi salam dan mencium tangan guru perempuan. Begitupun dengan siswa laki-laki dibiasakan memberi salam dan mencium tangan hanya pada guru laki-laki. Aturan ini dilakukan kepala sekolah agar sekolah bisa bergerak sesuai arah dan jalurnya juga agar visi misi yang telah ditetapkan bisa terlaksana dengan baik.

Kedua, sikap kepemimpinan yang tegas. Sikap tegas di sini maksudnya ialah sikap tegas dalam melaksanakan aturan dan memberi kewajiban. Apabila sekolah membuat suatu program, maka kepala sekolah akan membuat perencanaan dengan baik dan matang. Saat pembagian tugas kepada guru dan staf, kepala sekolah memberikan koordinasi yang menyesuaikan dengan keterampilan dan kemampuan guru serta staf. Hal ini membuat semangat dan komitmen para guru dan staf sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. sehingga berdampak pada terlaksananya program secara maksimal.

Ketiga, sikap pemimpin yang bijaksana. Sikap ini bisa dilihat dari cara pemimpin dalam mengambil keputusan serta bertindak. Kebijakan kepala sekolah terlihat dari caranya mendelegasikan tugas kepada bawahannya. Sehingga bawahan tidak merasakan tekanan dan dapat secara aktif mengemban tanggung jawabnya sendiri. Adanya sikap bijaksana dari kepala sekolah ini membuat kepercayaan dari masyarakat di sekitar semakin bertambah terhadap mutu Pendidikan di SD Salafiyah Fityatul Huda.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditma, 2009).

Keempat, sikap pemimpin yang semangat dan optimis. Beberapa peningkatan sudah dilakukan SD Salafiyah Fityatul Huda antara lain: meningkatkan mutu para guru, melengkapi sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran. Semangat dan optimisme dari kepala sekolah ini juga menular kepada anggota sekolah yang lain. Sehingga membuat anggota sekolah bersemangat dalam mengukir prestasi untuk mengharumkan nama sekolah. Siapa pun yang berprestasi di sekolah maka akan diberi penghargaan oleh kepala sekolahnya baik itu peserta didik, guru, maupun staf. Hal ini menjadikan SD Salafiyah Fityatul Huda terkenal karena prestasinya. Kepercayaan masyarakat pun semakin bertambah terhadap sekolah. Selanjutnya semangat itu juga dimunculkan dengan wujud berupa budaya membaca, khususnya untuk peserta didik supaya cinta akan membaca.

Kelima, sikap pemimpin yang bersahabat. Kepala sekolah menciptakan budaya kerukunan antara anggota sekolah dan juga kepada masyarakat sekitar. Kepala sekolah senantiasa menciptakan kebersamaan antar warga sekolah. Kebersamaan yang sudah diterapkan seperti saling berdiskusi dalam menangani peserta didik yang bermasalah, saling berbagi apabila diberi rezeki yang berlebih, memberi apresiasi terhadap anggota sekolah yang memperoleh prestasi. Hal ini menyebabkan terjalinnya keakraban diantara warga sekolah, yaitu keakraban kepala sekolah dengan staf, guru, serta peserta didik, keakraban antara guru dengan peserta didik, dan keakraban antara anggota sekolah dengan lingkungan. Hal ini juga menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama yang kuat di antara semua dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Keenam, sikap pemimpin yang rendah hati. Sikap yang rendah hati kepala sekolah memberikan dampak baik terhadap kinerja pengelola sekolah menjadi lebih baik, suasana lebih kompak, dan kepedulian terhadap sesama. Budaya ini muncul karena adanya kerendahan hati dari kepala sekolah yang selalu memberi saran, menerima masukan dan kritikan. Yang paling disenangi oleh anggota sekolah adalah keterbukaan dari kepala sekolah untuk menerima keluhan dan cerita dari para guru dan staf.

Pembahasan

Tipe kepemimpinan kepala sekolah SD Salafiyah Fityatul Huda jika dilihat berdasarkan teori K. Blake dan James S. Mouton tentang teori *manajerial grid*, maka kepemimpinannya tergolong pemimpin yang demokratis. Hal ini terlihat dari sikap kepala sekolah yang selalu memotivasi dan mengarahkan bawahannya. Kepala sekolah selalu memberikan tanggung jawab dan tugas sesuai kompetensi para guru disertai dengan meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah juga selalu memperhatikan hasil yang maksimal dari setiap program yang dijalankan. Kepala sekolah

selalu menerima kritik dan saran dari bawahan dan selalu membiarkan guru dan anggota staf berpartisipasi dalam keputusan tertentu.¹³

Sehingga muncul kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut antara lain: kedisiplinan, salam dan jabat tangan, kesetiaan, sholat berjamaah, kebersihan yang baik, semangat menyelesaikan tugas dan belajar, gotong royong, menghargai waktu, saling mengingat, solidaritas, saling menghormati, persahabatan/kemasyarakatan, tanggung jawab, kasih sayang untuk membaca, hadiah, prestasi, profesionalisme.¹⁴

Sikap-sikap kepemimpinan seorang pemimpin dapat menciptakan kebiasaan positif atau negatif. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa keteladanan kepribadian dapat memfasilitasi terciptanya budaya yang baik. Anggota tim yang bekerja membangun jaringan dan terhubung dengan orang baru seperti calon mitra, klien, asosiasi profesional haruslah memiliki pemimpin yang mempunyai keterampilan interpersonal. *Soft skill* dan interpersonal ini lah yang harus dikembangkan supaya bisa menjadi seorang pemimpin yang hebat.

Sikap seorang pemimpin ibarat termometer tempat kerja. Postur tubuh yang baik menciptakan lingkungan kerja yang positif dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Pemimpin sekolah yang memimpin dengan keteladanan dan menunjukkan perilaku serta sikap yang baik mampu menciptakan budaya yang positif. Contoh yang ditunjukkan kepala sekolah merupakan panduan praktis yang dapat diadopsi dengan mudah bagi anggota sekolah lainnya. Contoh dan kutipan kasus yang dikemukakan oleh pemimpin dalam tindakan merupakan pedoman yang benar yang mudah diikuti dan ditiru dalam tindakan oleh anggota organisasi lainnya.¹⁵

Mengenal siswa dengan nilai yang sangat baik juga merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi anggota sekolah. Menurut Zamroni budaya sekolah yang positif sangat berkorelasi dengan peningkatan kinerja dan motivasi siswa, sifat dan motivasi guru, kreativitas guru dan kebahagiaan kerja. Motivasi ini juga harus didasarkan pada kepribadian guru itu sendiri yang ingin meningkatkan keterampilan mengajar pribadinya.¹⁶ Prestasi kerja tergantung pada dua faktor.¹⁷ (1) kemauan atau motivasi staf untuk bekerja; (2) kemampuan staf untuk melakukannya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja individu karyawan. Motivasi karena itu sangat penting untuk keberhasilan akademik.¹⁸

¹³ M Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009).

¹⁴ J.C Maxwell, *The 360o Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda Dari Posisi Manapun Dalam Organisasi*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005).

¹⁵ M.P Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

¹⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigrif Publishing, 2000).

¹⁷ Gomes Faustino Cardoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001).

¹⁸ Robert L Mathis and John H Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia, Terjemahan Dian Angelia*. (Jakarta: Salemba Empat 72, 2006).

Sikap penting dalam kehidupan seorang pemimpin adalah kerendahan hati. penelitian ini memperlihatkan kerendahan hati pemimpin ketika anggota sekolah termasuk dalam pola pikir pemimpin sekolah. Prinsip ini menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan kesiapan guru dan tenaga kependidikan, mengaktifkan komunikasi dua arah.¹⁹ Pemimpin harus memiliki visi, misi, strategi dan kegiatan terukur, ciri-ciri kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman dan keahlian, keterampilan manajemen dan pengawasan, keterampilan pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan siapa pun kapan saja. Beberapa kualitas ini tercermin dalam kejujuran, kepercayaan diri, tanggung jawab, pengambilan risiko, tekad, kemurahan hati, stabilitas emosi, dan sikap teladan. Kerendahan hati menciptakan budaya positif saling membutuhkan dengan menghilangkan rasa bahwa Anda paling tahu dan paling cerdas, serta budaya kerja sama dan persatuan dalam menghadapi masalah. Selanjutnya, kerendahan hati menciptakan budaya kedekatan/harmoni di antara warga sekolah. Jika budaya keakraban sangat kuat, maka budaya saling mengingat dengan sendirinya akan berkembang.

Kinerja yang dicapai sekolah secara tidak langsung merupakan bentuk kerja sama antara banyak pemangku kepentingan. Orang tua dan warga sekitar sekolah juga berhak. Selain itu, pentingnya kesatuan lingkungan orang tua mempengaruhi perkembangan manusia, terutama anak-anak hingga dewasa. Hubungan kerja yang lebih erat antara sekolah, keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Orang tua dan keluarga, bersama dengan anggota sekolah, mentor akademik, teman dan kolega, serta mentor lainnya, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan bermanfaat.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam perkembangan remaja. Secara khusus, Van Linden dan Feltman mencatat perlunya orang dewasa bekerja sama dengan orang muda sebagai fasilitator pengembangan kepemimpinan. Hal ini dilakukan untuk membantu anak memahami diri sendiri, berkomunikasi lebih efektif, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengatur waktu dan bekerja dalam kelompok.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah SD Salafiyah Fityatul Huda yaitu *team or democratic management*. Budaya sekolah yang berkembang di SD Salafiyah Fityatul Huda yaitu budaya positif

¹⁹ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²⁰ Sarah Kleihauer, Carrie Ann Stephens, and William E Hart, "Insights from Six Women on Their Personal Journeys to Becoming Deans of Agriculture: A Qualitative Study", *Journal of Leadership Education* 11, no. 1 (2012).

²¹ Donna Hancock, Patricia Hyjer Dyk, and Kenneth Jones, Adolescent Involvement in Extracurricular Activities: Influences on Leadership Skills, *Journal of Leadership Education* 11, no. 1 (2012).

(*colleageal school culture*), antara lain disiplin, salam dan jabat tangan, loyalitas, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, menghargai waktu, semangat menyelesaikan tugas dan belajar, gotong royong, saling menghormati, saling mengingatkan, kompak, saling menghargai, ramah/rukun, bertanggung jawab, gemar membaca, memberi penghargaan, prestasi, profesionalisme.

Dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya sekolah adalah: (1) Keteladanan sikap berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah; (2) Terbentuknya budaya sikap tetap: disiplin, efisiensi dalam segala aspek, dedikasi dalam pelaksanaan tugas, kerja sama, saling menghargai dan tanggung jawab; (3) Sikap ceroboh dan kecenderungan memperhatikan senioritas dan perasaan bawahan dapat menyepelkan peraturan, tidak bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan tugas, dan menimbulkan budaya lesu. (4) Sikap optimis dan antusias dapat membentuk budaya sukses. (5) Sikap-sikap pesimis dapat membentuk budaya sekolah yang negatif. (6) Sikap kehati-hatian dalam memberikan tugas sesuai dengan kepribadian dan kemampuan guru akan menciptakan budaya loyalitas dan prestasi. (7) Sikap pasrah membentuk budaya sekolah negatif: budaya penghinaan dan formalitas. (8) Sikap rendah hati menciptakan budaya sekolah yang positif dimana anggota sekolah tetap tertutup, saling mengingat, dan menciptakan keakraban/harmoni antar warga sekolah. (9) Sikap ramah dan akrab dengan semua anggota sekolah menciptakan budaya saling percaya, kerja sama dan interaksi antar warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bu'tu, D. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP N 2 Sentani Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Program Pascajana UNY. 2011.
- Cardoso, Gomes Faustino. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset. 2001.
- Creswell, John W. *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Deal, Terrence E, and Kent D Peterson. *Shaping School Culture*. San Francisco: John Wiley & Sons, 2016.
- Halverson, Richard, Carolyn Kelley, and James Shaw. "A CALL for Improved School Leadership." *Phi Delta Kappan* 95, no. 6 (2014).
- Hancock, Donna, Patricia Hyjer Dyk, and Kenneth Jones. "Adolescent Involvement in Extracurricular Activities: Influences on Leadership Skills." *Journal of Leadership Education* 11, no. 1 (2012).
- Kleihauer, Sarah, Carrie Ann Stephens, and William E Hart. "Insights from Six Women on Their Personal Journeys to Becoming Deans of Agriculture: A Qualitative Study." *Journal of Leadership Education* 11, no. 1 (2012).
- Komariah, A, and C Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mathis, Robert L, and John H Jackson. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Dian Angelia*. Jakarta: Salemba Empat 72, 2006.

Debbi Silvia Aqida, Rovika Meisya, Sabarudin: Karakteristik Sikap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Salafiyah Fityatul Huda)

Maxwell, J.C. *The 360o Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda Dari Posisi Manapun Dalam Organisasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005.

Muhtarom, Taufik, and Muhammad Nur Wangid. "Studi Komparasi Budaya Sekolah Sdsn Dan Sd Eks Rsb Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal prima edukasia* 1, no. 2 (2013).

Mulyasa, Enco. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Purwanto, M Ngalm. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditma, 2009.

Tika, M.P. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Usman, Husaini. "Manajemen Teori, Dan Riset Pendidikan." *Bumi Aksara Jakarta* (2014).

Wulandari, Deri Yustin. "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru." Masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Yazid, Muh, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. "Hubungan Mutu Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Status Ekonomi Guru Dengan Kinerja Guru SD Kecamatan Suralaga Lombok Timur." *Jurnal Prima Edukasia* 1, no. 1 (2013).

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.